

**PEMBERDAYAAN KELUARGA MELALUI KURSUS PRA NIKAH
BERBASIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM UNTUK MEWUJUDKAN
KETAHANAN KELUARGA DI BONDOWOSO, JAWA TIMUR**

Matkur^{1*}

¹UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

*madzkurdamiri81@gmail.com

Farah Dianita Rahman²

²UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

Abstrak

Peningkatan angka perceraian dan kompleksitas masalah keluarga di Bondowoso menunjukkan pentingnya pembekalan pranikah yang komprehensif. Artikel ini mengkaji pelaksanaan kursus pra nikah berbasis nilai-nilai pendidikan Islam sebagai bentuk pemberdayaan keluarga guna menciptakan ketahanan keluarga. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Kecamatan Bondowoso dan Kecamatan Wringin dengan melibatkan 120 peserta. Metode yang digunakan adalah penyuluhan partisipatif, diskusi, dan ceramah. Materi yang disampaikan mencakup Undang-Undang Perkawinan, konsep keluarga sakinah, serta kesehatan reproduksi. Hasilnya menunjukkan antusiasme tinggi dari peserta dan narasumber yang kompeten, meskipun terdapat kendala waktu dan ketidakhadiran sebagian peserta. Kursus ini efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan berumah tangga dan memperkuat pemahaman calon pengantin terhadap peran dan tanggung jawab keluarga. Diperlukan penguatan pelaksanaan dengan waktu lebih panjang dan dukungan materi yang lebih lengkap.

Abstract

The rising divorce rate and complex family issues in Bondowoso highlight the urgency of comprehensive premarital education. This article examines the implementation of premarital courses based on Islamic educational values as a form of family empowerment to foster family resilience. The community service program was conducted in Bondowoso and Wringin sub-districts, involving 120 participants. The method used included participatory counseling, discussions, and lectures. Key topics covered were Marriage Law, the concept of sakinah family, and reproductive health. The findings indicate high enthusiasm from participants and competent resource persons, although challenges such as time limitations and participant absenteeism were noted. The course effectively instilled Islamic values into family life and strengthened prospective couples' understanding of familial roles and responsibilities. Strengthening the program through extended duration and more comprehensive materials is recommended for future implementation.

Keywords: Family empowerment, premarital course, Islamic education, family resilience, prospective bride and groom

Pendahuluan

Pembangunan nasional Indonesia bertumpu pada pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang unggul sebagai kunci untuk menciptakan kemajuan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan. Salah satu aspek penting dalam penguatan SDM adalah pembangunan keluarga yang tangguh, yang berakar pada kesiapan pasangan suami istri sejak pra-pernikahan (BKKBN, 2020). Mempersiapkan generasi yang berkualitas tidak dapat dilepaskan dari upaya menyiapkan calon pengantin (catin) agar memiliki pemahaman komprehensif mengenai hakikat keluarga dan perannya dalam membangun masyarakat yang sehat dan berdaya.

Namun demikian, fenomena sosial menunjukkan bahwa angka perceraian di Indonesia mengalami tren peningkatan setiap tahun. Data Kementerian Agama mencatat adanya 398.245 kasus perceraian pada tahun 2015 yang meningkat menjadi 415.898 kasus pada tahun 2017. Jawa Timur secara konsisten tercatat sebagai provinsi dengan angka perceraian tertinggi di Indonesia (Tribunmadura.com, 2019). Puslitbang Kemenag mengidentifikasi empat penyebab utama perceraian, yaitu: disharmoni rumah tangga, ketidaktanggungjawaban terhadap anak, pihak ketiga, dan persoalan ekonomi. Namun, penyebab ini bersifat multidimensional dan kompleks, termasuk di dalamnya pernikahan usia dini dan rendahnya tingkat pendidikan pasangan (Kemenag RI, 2020).

Kondisi ini semakin mengkhawatirkan di wilayah-wilayah tertinggal seperti Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur. Berdasarkan Peraturan Presiden No. 131 Tahun 2015, Bondowoso ditetapkan sebagai salah satu dari empat daerah tertinggal di provinsi tersebut. Masalah sosial seperti tingginya tingkat perceraian, pernikahan usia dini, rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM), hingga permasalahan gizi kronis dan kesehatan reproduksi masih menjadi tantangan utama. Data menunjukkan bahwa Bondowoso pernah menempati peringkat pertama kasus pernikahan usia dini di Jawa Timur pada tahun 2015, dan peringkat ketiga pada 2016 (BPS Jatim, 2018). Di sisi lain, kondisi kesehatan perempuan dan laki-laki usia subur juga belum ideal. Sebanyak 20,8% wanita usia subur mengalami kekurangan energi kronis, 23,9% mengalami anemia, dan kehamilan remaja terjadi pada 48 per 1.000 perempuan usia 15–19 tahun (Kemenkes RI, 2015).

Kesiapan berumah tangga tidak hanya mencakup aspek psikologis dan sosial, tetapi juga aspek kesehatan dan ekonomi. Oleh karena itu, program intervensi yang menyentuh persiapan mental, spiritual, serta fisik catin melalui edukasi pra-nikah menjadi sangat penting. Pemerintah sebenarnya telah merespons kondisi ini melalui KMA No. 477 Tahun 2004 dan Kepdirjen Bimas Islam No. 373/2017 tentang penyelenggaraan kursus calon pengantin (Suscatin). Namun, efektivitas pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala mulai dari keterbatasan waktu, muatan materi yang kurang kontekstual, metode penyampaian yang monoton, hingga minimnya fasilitator dan dukungan dana (Kusniah, 2016).

Berbagai studi telah membuktikan bahwa kursus pra-nikah yang dirancang secara tepat mampu membentuk kesiapan keluarga dari sisi psikososial, spiritual, hingga reproduktif (Sururin, 2014). Namun, masih

minim penelitian dan pengabdian yang mengkaji bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dapat diintegrasikan ke dalam kursus pra nikah sebagai sarana pemberdayaan keluarga, khususnya di daerah tertinggal seperti Bondowoso. Padahal, nilai-nilai seperti tanggung jawab, keadilan, musyawarah, sakinah, mawaddah, dan rahmah merupakan pilar penting dalam mewujudkan ketahanan keluarga menurut perspektif Islam.

Dengan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan keluarga melalui pelaksanaan kursus pra nikah berbasis nilai-nilai pendidikan Islam. Program ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan metode edukatif yang menyenangkan, guna membekali calon pengantin dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai spiritual yang komprehensif. Target wilayah pelaksanaan adalah Kecamatan Kota dan Kecamatan Wringin di Kabupaten Bondowoso, sebagai daerah yang mengalami berbagai tantangan sosial dan ekonomi. Kegiatan ini juga merupakan bentuk konkret pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam pengabdian kepada masyarakat.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan sasaran utama calon pengantin (catin) yang berada di wilayah kerja Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Bondowoso dan Kecamatan Wringin, Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur. Jumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan ini sebanyak 120 orang, terdiri dari 60 orang peserta dari Kecamatan Bondowoso dan 60 orang dari Kecamatan Wringin. Para peserta merupakan individu yang telah mendaftarkan rencana pernikahan di KUA setempat dan bersedia mengikuti kegiatan kursus pra nikah sebagai bagian dari persiapan untuk membina keluarga yang tangguh dan harmonis.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan edukatif-partisipatif dengan metode utama berupa penyuluhan kelompok yang dipadukan dengan diskusi interaktif dan simulasi. Pendekatan ini dipilih untuk meningkatkan partisipasi aktif peserta dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan keluarga. Kegiatan kursus pra nikah dirancang secara terstruktur, dengan mengintegrasikan aspek psikologis, sosial, spiritual, serta kesehatan reproduksi yang relevan bagi kesiapan hidup berumah tangga.

Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri dari lima tahap utama. Pertama, dilakukan survei lokasi yang bertujuan untuk melakukan analisis situasi dan identifikasi kebutuhan (need assessment). Survei ini dilakukan melalui koordinasi dan diskusi dengan pihak-pihak terkait, seperti kepala KUA, pemegang program di Kementerian Agama, tokoh masyarakat, dan calon peserta, guna menggali persoalan aktual yang dihadapi oleh calon pengantin serta menentukan prioritas materi kursus yang relevan dengan kebutuhan mereka.

Tahap kedua adalah pelaksanaan rapat koordinasi teknis yang bertujuan untuk membentuk tim pelaksana kegiatan, menentukan narasumber yang kompeten, menyusun jadwal dan tempat pelaksanaan

kegiatan, serta merancang teknis pelaksanaan secara keseluruhan. Tahap ketiga adalah persiapan teknis dan logistik, yang meliputi pengurusan administrasi kegiatan, pengadaan bahan dan alat bantu pembelajaran, penyusunan modul pelatihan, serta koordinasi dengan narasumber untuk memastikan kesiapan penyampaian materi secara profesional dan kontekstual.

Tahap keempat adalah pelaksanaan kursus pra nikah yang dilaksanakan selama dua hari secara klasikal. Hari pertama difokuskan pada materi dasar mengenai pernikahan, nilai-nilai agama, serta psikologi keluarga. Kegiatan dimulai dengan sesi pembukaan dan orientasi, dilanjutkan dengan penyampaian materi tentang regulasi perkawinan dalam perspektif agama dan hukum oleh pihak Kementerian Agama. Sesi berikutnya adalah psikologi perkawinan dan penyesuaian dalam pernikahan, manajemen konflik, serta pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak yang disampaikan oleh praktisi psikologi dan perwakilan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Adapun materi yang disampaikan meliputi penguatan fungsi keluarga, peran gender dalam keluarga, hak-hak anak, serta pemahaman mengenai Undang-Undang Kekerasan Dalam Rumah Tangga (UU KDRT) dan UU Perlindungan Anak.

Hari kedua difokuskan pada materi kesehatan reproduksi dan persiapan fisik serta psikologis menuju kehidupan pernikahan dan kehamilan. Materi yang disampaikan antara lain meliputi hak kesehatan seksual dan reproduksi, persiapan kehamilan, perencanaan persalinan, perawatan bayi baru lahir, serta kesehatan dan gizi balita. Narasumber dalam sesi ini berasal dari Dinas Kesehatan, Puskesmas, dan tenaga medis profesional lainnya. Setiap sesi dilengkapi dengan diskusi, simulasi, dan tanya jawab guna meningkatkan interaktivitas serta memastikan pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan.

Tahap kelima adalah evaluasi dan tindak lanjut kegiatan. Evaluasi dilakukan melalui penyebaran lembar evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta, efektivitas metode penyampaian, serta kepuasan terhadap pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar dalam menyusun laporan akhir dan memberikan rekomendasi untuk pengembangan program sejenis di masa mendatang. Selain itu, direncanakan tindak lanjut berupa pembentukan komunitas belajar keluarga muda yang difasilitasi oleh KUA dan instansi mitra, guna mendampingi pasangan muda dalam proses adaptasi awal kehidupan rumah tangga.

HASIL DAN DISKUSI

Kompetensi Narasumber Kursus Pra Nikah

Salah satu indikator utama keberhasilan pelaksanaan kursus pra nikah adalah kredibilitas dan kompetensi narasumber. Narasumber yang berperan dalam kegiatan ini berasal dari unsur akademisi dan praktisi yang memiliki keahlian di bidangnya masing-masing. Di antaranya adalah dua dosen UIN KHAS Jember, yaitu Dr. H. Matkur, M.Si. yang mengampu materi tentang keluarga sakinah dan manajemen konflik dalam rumah tangga, serta

Farah Dianita, M.Kes. yang menyampaikan materi kesehatan reproduksi. Selain itu, keterlibatan Kepala KUA Kecamatan Kota Bondowoso dan Kepala KUA Kecamatan Wringin memberikan legitimasi hukum dan regulatif terhadap pelaksanaan kursus.

Kualifikasi narasumber menunjukkan integrasi antara pendekatan normatif-keagamaan dan pendekatan praktis-medik, yang relevan dengan kebutuhan calon pengantin. Sebagaimana dikemukakan oleh Kepala KUA Wringin, Bapak H. Muhammad Basuki, S.Ag., bahwa tujuan utama kegiatan ini adalah memberikan pembekalan yang menyeluruh tentang pernikahan, mulai dari aspek agama hingga kesehatan reproduksi, sehingga pasangan dapat membentuk keluarga yang sakinah. Hal senada juga disampaikan oleh Ustadz Muhlis, Wakil Ketua MWC NU Wringin, yang menekankan pentingnya kursus ini untuk mengatasi minimnya ilmu sebagai salah satu penyebab perceraian. Dengan demikian, narasumber tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga menjadi teladan dan motivator dalam membangun keluarga yang tangguh secara spiritual dan sosial.

Profil dan Respons Peserta

Peserta kegiatan merupakan calon pengantin dari dua kecamatan, yaitu Kecamatan Bondowoso dan Kecamatan Wringin, yang masing-masing terdiri dari 60 orang. Rekrutmen peserta dilakukan melalui kerja sama dengan perangkat desa yang mengidentifikasi warganya yang telah mendaftarkan pernikahan. Secara umum, peserta adalah remaja dan dewasa muda yang secara usia telah memenuhi syarat pernikahan menurut regulasi nasional. Respon peserta terhadap kursus ini tergolong positif. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu peserta, Hizbul Wathon, terungkap bahwa kursus ini memberikan banyak wawasan dan menjadi media komunikasi langsung dengan narasumber yang ahli di bidangnya. Hal ini juga diperkuat oleh pengakuan Nur Camila yang menyatakan bahwa sebelumnya ia merasa takut menghadapi pernikahan, namun melalui kursus ini ia memperoleh pemahaman bahwa pernikahan adalah ibadah yang memerlukan ilmu.

Temuan ini menegaskan bahwa kegiatan kursus pra nikah tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukatif, tetapi juga memiliki nilai terapeutik dan reflektif bagi peserta. Kursus memberikan ruang diskusi yang aman untuk membongkar mitos, kekhawatiran, dan ketidaktahuan tentang kehidupan rumah tangga.

Cakupan Materi Kursus

Materi kursus pra nikah disusun secara komprehensif dan kontekstual, mencakup tiga pokok utama: regulasi perkawinan, konsep keluarga sakinah, dan kesehatan reproduksi. Materi hukum perkawinan mengacu pada Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 yang menekankan enam asas utama, seperti pentingnya tujuan pernikahan, pencatatan secara legal, prinsip monogami, pelarangan pernikahan dini, perceraian yang hanya dilakukan di pengadilan, dan kesetaraan kedudukan antara suami dan istri. Penyampaian materi ini dilakukan langsung oleh Kepala KUA, yang memperkuat pemahaman peserta mengenai aspek legal dan administratif pernikahan.

Materi kedua berfokus pada pembangunan keluarga sakinah, mawadah, dan rahmah, yang disampaikan secara naratif dan argumentatif oleh Dr. H. Matkur. Dalam pemaparannya, konsep keluarga sakinah tidak dipahami secara sempit sebagai hubungan dua individu, melainkan sebagai satuan sosial yang utuh dengan landasan nilai-nilai spiritual, kesetaraan, dan kasih sayang. Tantangan modernisasi, globalisasi, dan digitalisasi dijelaskan sebagai faktor-faktor yang dapat mengganggu keharmonisan keluarga, sehingga penting bagi pasangan untuk membekali diri dengan komitmen, komunikasi yang baik, serta internalisasi nilai-nilai religius.

Materi terakhir yang juga sangat krusial adalah kesehatan reproduksi. Farah Dianita, M.Kes. menekankan pentingnya pemeriksaan kesehatan pranikah, persiapan gizi, imunisasi tetanus, perawatan organ reproduksi, serta stabilitas kesehatan jiwa. Semua aspek ini bertujuan untuk memastikan kesiapan fisik dan psikologis calon pengantin dalam menjalani kehidupan pernikahan dan menghadapi kehamilan. Penyampaian materi ini didukung dengan data ilmiah, seperti standar pengukuran IMT dan LiLA, serta protokol skrining kesehatan pranikah yang direkomendasikan oleh Kementerian Kesehatan. Ini menunjukkan bahwa kursus tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memperhatikan prinsip-prinsip kesehatan reproduksi berbasis bukti (*evidence-based practice*).

Strategi dan Metode Kursus

Pelaksanaan kursus dilakukan dengan pendekatan andragogi, yang menempatkan peserta sebagai subjek pembelajaran. Metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, brainstorming, tanya jawab, dan refleksi digunakan untuk membangun keterlibatan aktif peserta. Untuk menciptakan suasana yang dinamis dan tidak kaku, narasumber menyisipkan ice breaking seperti permainan dan kuis edukatif. Strategi ini terbukti efektif dalam membangun suasana yang akrab antara peserta dan narasumber, serta meningkatkan partisipasi peserta dalam mengemukakan pendapat dan pengalaman pribadi mereka.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama satu hari penuh di masing-masing kecamatan. Lokasi kursus di Bondowoso bertempat di Aula Pondok Pesantren ATQIA, sedangkan di Wringin dilaksanakan di Aula MWC NU. Keduanya memiliki sarana dan prasarana yang memadai, seperti ruang yang representatif, peralatan presentasi, serta dukungan logistik lainnya.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan

Keberhasilan pelaksanaan kursus pra nikah tidak terlepas dari faktor pendukung yang kuat. Pertama, antusiasme peserta cukup tinggi. Walaupun sebagian masih malu-malu dalam bertanya, mayoritas peserta menyimak dengan baik dan menunjukkan ketertarikan terhadap materi. Kedua, narasumber yang terlibat merupakan akademisi dan praktisi yang berkompeten di bidangnya. Ketiga, tersedianya sarana dan prasarana yang representatif juga menunjang kelancaran kegiatan.

Namun demikian, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan kegiatan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu. Masing-masing narasumber hanya diberikan waktu sekitar dua jam, sehingga kurang optimal dalam membahas materi secara mendalam dan interaktif. Kendala

lainnya adalah kedisiplinan peserta, terutama dalam hal keterlambatan hadir dan kembali ke ruang kursus setelah istirahat. Selain itu, tidak semua materi dibukukan dalam bentuk modul. Peserta hanya menerima modul tentang undang-undang perkawinan, sementara materi keluarga sakinah dan kesehatan reproduksi hanya disampaikan melalui presentasi slide, sehingga peserta yang datang terlambat berisiko tidak mendapatkan pemahaman secara utuh.

Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kursus pra nikah di tingkat kecamatan dapat berjalan efektif dengan sinergi antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat. Namun demikian, keberlanjutan program memerlukan perbaikan dari sisi teknis, seperti perpanjangan waktu, penyediaan modul lengkap, dan penguatan sistem evaluasi pascakursus untuk mengukur perubahan perilaku peserta secara jangka panjang.

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa kursus pra nikah memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan literasi pernikahan dan kesiapan calon pengantin dalam membangun rumah tangga. Hal ini sejalan dengan teori pembangunan keluarga menurut Bronfenbrenner (1979) yang menekankan bahwa kesiapan individu dalam menjalani peran keluarga dipengaruhi oleh interaksi sistemik antara individu, lingkungan sosial, dan institusi. Pelaksanaan kursus ini yang melibatkan institusi agama (KUA), akademisi, dan praktisi kesehatan menunjukkan adanya kolaborasi sistemik dalam meningkatkan kualitas keluarga. Kegiatan semacam ini juga dapat dikaitkan dengan konsep family life education, yakni pendidikan sistematis yang dirancang untuk membantu individu dan keluarga dalam meningkatkan kualitas hidup dan hubungan interpersonal dalam keluarga (Darling & Cassidy, 2014). Dengan demikian, pendekatan holistik dalam kursus ini dapat dikategorikan sebagai praktik baik dalam intervensi pranikah.

Keterlibatan aktif peserta dan pengakuan mereka terhadap manfaat kursus menunjukkan efektivitas pendekatan andragogi dalam pengajaran orang dewasa. Hal ini didukung oleh teori Knowles (1980) yang menekankan bahwa orang dewasa belajar lebih efektif ketika materi relevan dengan kehidupan mereka, melibatkan pengalaman pribadi, serta menggunakan pendekatan partisipatif. Dalam konteks kursus pra nikah, peserta merasa termotivasi karena materi tidak hanya informatif, tetapi juga membahas persoalan aktual seperti manajemen konflik dan kesehatan reproduksi yang relevan dengan kehidupan pernikahan. Penelitian oleh Miller et al. (2018) juga menemukan bahwa intervensi edukatif berbasis partisipatif pada pasangan pranikah secara signifikan meningkatkan keterampilan komunikasi dan resiliensi keluarga. Ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan dalam program ini selaras dengan prinsip pembelajaran orang dewasa dan memiliki implikasi terhadap pembangunan keluarga jangka panjang.

Selanjutnya, penyampaian materi tentang kesehatan reproduksi dalam kursus ini menjadi pendekatan strategis dalam mewujudkan generasi sehat dan berkualitas. Hal ini sejalan dengan hasil studi Maharani et al. (2021) yang menunjukkan bahwa edukasi pranikah tentang kesehatan reproduksi berdampak positif terhadap kesiapan kehamilan dan pencegahan risiko kesehatan ibu dan bayi. Keterlibatan narasumber dengan latar belakang

kesehatan memperkuat aspek biologis dan preventif dalam perencanaan keluarga. Selain itu, referensi dari WHO (2016) menekankan pentingnya edukasi dan layanan kesehatan reproduksi bagi remaja dan dewasa muda dalam menurunkan angka kehamilan risiko dan infeksi menular seksual. Oleh karena itu, kursus ini tidak hanya berdampak pada pembentukan keluarga harmonis, tetapi juga pada peningkatan status kesehatan masyarakat.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kursus pra nikah berbasis nilai-nilai pendidikan Islam yang dilaksanakan di Kecamatan Bondowoso dan Kecamatan Wringin terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan pengetahuan, kesiapan emosional, dan spiritual calon pengantin dalam membangun rumah tangga yang harmonis. Kegiatan yang diselenggarakan di aula Pondok Pesantren ATQIA Bondowoso dan aula MWC NU Wringin ini menghadirkan narasumber yang profesional dan berkompeten, baik dari kalangan akademisi maupun praktisi, sehingga mampu menyampaikan materi secara komprehensif dan komunikatif. Respon peserta menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap pelaksanaan kursus ini, yang menjadi indikator keberhasilan pendekatan partisipatif dan metode pembelajaran berbasis andragogi yang diterapkan.

Faktor pendukung utama dalam pelaksanaan kegiatan ini antara lain kompetensi narasumber yang tinggi, relevansi materi dengan kebutuhan peserta, serta antusiasme peserta yang menunjang efektivitas pembelajaran. Sementara itu, kegiatan ini juga menghadapi beberapa kendala, baik dari sisi internal maupun eksternal. Secara internal, keterbatasan waktu menjadi hambatan dalam pendalaman materi dan diskusi; sedangkan dari sisi eksternal, beberapa peserta tidak dapat mengikuti kegiatan secara penuh karena keterbatasan izin kerja dan rendahnya kedisiplinan waktu. Meskipun demikian, kursus pra nikah ini mampu menjadi media pemberdayaan keluarga yang strategis dalam membangun ketahanan keluarga dan menurunkan potensi konflik rumah tangga di masa depan.

Dengan mempertimbangkan hasil dan tantangan yang ada, pelaksanaan kursus pra nikah seperti ini penting untuk terus diperkuat dan direplikasi di wilayah lain, terutama di daerah dengan angka perceraian tinggi dan indeks pembangunan manusia yang masih rendah. Intervensi semacam ini bukan hanya bagian dari pengabdian masyarakat akademik, tetapi juga wujud kontribusi nyata dalam mendukung program pembangunan keluarga sakinah yang menjadi pondasi masyarakat madani.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2020). *Strategi Nasional Ketahanan Keluarga*. Jakarta: BKKBN.
- Badan Pusat Statistik Jawa Timur. (2018). *Profil Kemiskinan di Jawa Timur 2015–2018*. Surabaya: BPS.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.

- Darling, C. A., & Cassidy, D. (2014). *Family Life Education: Working with Families across the Lifespan*. Waveland Press
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Puslitbang Kehidupan Keagamaan: Statistik Perceraian Indonesia*. Jakarta: Balitbang Kemenag.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2015). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Knowles, M. S. (1980). *The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy*. Cambridge Books.
- Miller, R. B., Yorgason, J. B., Sandberg, J. G., & White, M. B. (2018). Effects of a brief premarital education program on relationship quality: A randomized controlled trial. *Journal of Family Psychology*, 32(3), 384–392
- Kusniah, U. (2016). Efektivitas Kursus Calon Pengantin dalam Mempersiapkan Rumah Tangga yang Harmonis. *Jurnal Konseling Religi*, 7(1), 33–45.
- Maharani, D., Pratiwi, R. D., & Sari, R. P. (2021). The Effect of Premarital Reproductive Health Education on the Readiness for Marriage among Adolescents. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 12(2), 111–120
- Sururin, S. (2014). Pendidikan Pranikah sebagai Upaya Membentuk Keluarga Sakinah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 211–223.
- Tribunmadura.com. (2019, April 9). *Jatim Catat Angka Perceraian Tertinggi*. <https://madura.tribunnews.com/>
- World Health Organization. (2016). *Global Health Sector Strategy on Sexually Transmitted Infections 2016–2021*